

## METODE STUDI TOKOH DAN APLIKASINYA DALAM PENELITIAN AGAMA

**Rahmadi**

UIN Antaari Banjarmasin  
rahmadi.uin.antasari@gmail.com

Diterima 13 Juli 2019 | Direview 27 Desember 2019 | Diterbitkan 30 Desember 2019

### **Abstract:**

*This paper discusses three aspects of character studies and how they are applied in research religion. First, the basic concepts of character studies which include definitions, objectives, indicators or criteria of figures and the usefulness of character studies. Second, the object and method of character studies. The object of study includes biographies, thoughts, roles and social contributions empirically in various fields, and visualized figures. Third, the character study method that can be used is the biography method commonly applied in historical research, philosophical research methods, intellectual history methods, qualitative methods, media text analysis methods and visual culture analysis methods. In religious research, all of these methods can be applied to study religious leaders who have popularity, influence and intellectual work.*

**Keywords:** *Figure, religion, research, method, approach*

### **Abstrak:**

Tulisan ini membahas tiga aspek studi tokoh dan bagaimana penerapannya dalam penelitian agama. Pertama, konsep dasar studi tokoh yang meliputi definisi, tujuan, indikator atau kriteria tokoh dan kegunaan studi tokoh. Kedua, Objek dan metode studi tokoh. Objek studi tokoh meliputi biografi, pemikiran, peran dan kontribusi sosialnya secara empiris dalam berbagai bidang, dan figur tokoh yang divisualisasikan. Ketiga, metode studi tokoh yang dapat digunakan adalah metode biografi yang biasa diterapkan dalam penelitian sejarah, metode penelitian filsafat, metode sejarah intelektual, metode kualitatif, metode analisis teks media dan metode analisis budaya visual. Dalam penelitian agama, kesemua metode ini dapat diaplikasikan untuk mengkaji tokoh-tokoh agama yang memiliki popularitas, pengaruh dan karya intelektual.

**Kata kunci:** *Tokoh, agama, penelitian, metode, pendekatan*

### **Pendahuluan**

Perkembangan sejarah dan kehidupan sosial selalu ada seseorang atau sejumlah orang yang memiliki peran dominan, menonjol, dan memiliki

pengaruh besar. Mereka inilah yang kemudian menjadi tokoh besar, tokoh sentral, atau pemimpin kharismatik yang warisan atau jejak ketokohnya mewarnai rekaman sejarah kehidupan manusia. Sebagian mereka dipuja sebagai idola dan sebagian yang lain menjadi tokoh kontroversial, bahkan adapula yang dicatat sebagai tokoh tiranik yang dikenang dengan penuh kebencian. Karena kehadiran mereka dalam lintasan sejarah dan jejak warisan ketokohan mereka yang masih dapat ditemui, banyak orang kemudian berusaha mengabadikan ketokohan mereka baik dalam bentuk tradisi lisan (cerita rakyat), tulisan, maupun dokumen dalam bentuk visual (gambar, foto, patung) atau audiovisual (video, film). Para akademisi terutama para sejarawan juga tidak ketinggalan, mereka mengkaji kehidupan dan ketokohan serta karya mereka dalam bentuk riset ilmiah.

Upaya untuk mengungkap ketokohan seseorang melahirkan sejumlah tulisan tentang tokoh baik dari kalangan sejarawan, sastrawan, budayawan, agamawan dan bahkan oleh orang awam. Masing-masing menulis sesuai dengan kecenderungan dan latar belakang keilmuan dan keahliannya masing-masing. Karena itu, kita banyak menemukan berbagai tulisan baik dalam bentuk hikayat, manaqib, memoar, otobiografi, biografi, novel biografi, phrosopography dan lainnya yang telah dihasilkan oleh peminat studi tokoh. Di kalangan perguruan tinggi, para ilmuwan atau akademisi juga tidak mau ketinggalan. Sesuai dengan latar belakang mereka, para akademisi mengkaji tokoh secara ilmiah melalui riset intensif dan objektif.

Penelitian agama, studi tokoh juga merupakan bagian penting dari kajian akademik yang tidak terpisahkan mengingat tokoh-tokoh besar yang lahir dalam bidang agama begitu banyak. Dalam studi Islam misalnya, sebagaimana yang disebutkan oleh Syahrin Harahap, studi tokoh menjadi mentradisi di kalangan sarjana muslim sebagai bagian dari kerja intelektual mereka.<sup>1</sup>

Meski sudah lama diterapkan dalam kajian akademis dan sudah menghasilkan banyak laporan riset akademis (skripsi, tesis dan disertasi), bentuk studi tokoh bagi sejumlah kalangan tertentu, terutama para pengkaji atau peneliti pemula dari kalangan mahasiswa pengkaji agama, masih menjadi bahan diskusi. Pertanyaan-pertanyaan seperti apa itu studi tokoh, apa tujuannya, apa manfaatnya, apa saja jenisnya, dan bagaimana metodologinya tidak jarang menghebohkan benak mereka. Karena itu, diperlukan bahasan

---

<sup>1</sup> Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Pemikiran Tokoh Islam* (Jakarta: Istiqonah Mulya Press, 2006).

khusus tentang studi tokoh dan aplikasinya dalam penelitian agama untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode konsep dasar studi tokoh yang meliputi definisi, tujuan, indikator atau kriteria tokoh dan kegunaan studi tokoh. Kedua, Objek dan metode studi tokoh. Objek studi tokoh meliputi biografi, pemikiran, peran dan kontribusi sosialnya secara empiris dalam berbagai bidang, dan figur tokoh yang divisualisasikan. Ketiga, metode studi tokoh yang dapat digunakan adalah metode biografi yang biasa diterapkan dalam penelitian sejarah, metode penelitian filsafat, metode sejarah intelektual, metode kualitatif, metode analisis teks media dan metode analisis budaya visual.

## Pembahasan

### Konsep Dasar Studi Tokoh

Studi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna penelitian ilmiah; kajian; atau telaahan sedang tokoh adalah orang terkemuka dan kenamaan (dalam bidang politik, kebudayaan dan sebagainya).<sup>2</sup> Dengan demikian secara bahasa studi tokoh adalah penelitian atau kajian ilmiah terhadap orang-orang terkemuka dan kenamaan dalam bidang tertentu. Dalam hal ini kajian tokoh di sini harus dibedakan dengan kajian tokoh dalam studi karya sastra atau studi film. Dalam studi karya sastra dan film mengkaji penokohan atau peran seorang tokoh dalam novel, roman, cerpen, sinetron dan film yang pada umumnya bersifat fiksi, sementara studi tokoh yang dimaksud di sini adalah tokoh real, empirik atau ada dalam kenyataan (nonfiksi) dan bersifat faktual.

Syahrin Harahap dalam bahasanya mengenai studi tokoh pemikiran Islam mendefinisikan studi tokoh adalah “Pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebagiannya”.<sup>3</sup> Menurut Sofyan A. P. Kau, studi tokoh adalah penelitian tokoh yang didasarkan pada ketokohan dalam bidang keilmuan tertentu, atau atas dasar keunikan pemikiran dan pendapat, serta karya intelektual yang ditinggalkannya.<sup>4</sup> Menurut Abdul Mustaqim studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis, mengenai sejarah tokoh, ide, atau gagasan

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

<sup>3</sup> Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Pemikiran Tokoh Islam*.

<sup>4</sup> Kau, Sofyan A. P, *Metode Penelitian Hukum Islam* (Gorontalo: Sultan Amai Press, n.d.).

orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.<sup>5</sup> Ketiga definisi ini lebih menekankan pada studi terhadap pemikiran dan karya intelektual tokoh, terutama pemikiran tokoh Islam karena tulisan mereka memang berbicara di seputar topik itu.

Menurut Soyan A. P. Kau, penelitian terhadap tokoh pada dasarnya ditujukan pada tokoh yang sudah meninggal dunia. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga ditujukan kepada tokoh yang masih hidup.<sup>6</sup> Tentu saja studi tokoh tidak dibatasi pada tokoh yang sudah meninggal dunia saja atau yang masih hidup saja. Pada praktiknya, studi pemikiran tokoh tidak hanya mengarah pada pemikiran dan karya intelektual dari tokoh yang telah wafat tetapi juga tokoh yang masih hidup bahkan masih muda. Kajian terhadap tokoh yang telah meninggal dunia memungkinkan pengkaji untuk mempelajari kehidupan dan pemikiran tokoh secara lengkap karena fase kehidupan sang tokoh sudah berakhir sehingga tidak ada lagi perubahan dan perkembangan baru dari diri sang tokoh. Sementara kajian terhadap tokoh yang masih hidup masih memungkinkan adanya fase kehidupan lanjutan yang mengarah pada perubahan dan perkembangan dalam fase hidupnya setelah studi dilakukan terhadapnya, seperti perubahan karier, posisi, peran, kepribadian, sikap, dan termasuk juga perubahan dan perkembangan pemikiran. Jika perubahan dan perkembangan terjadi pada tokoh yang dikaji, kajian sebelumnya menjadi tidak aktual lagi dan kurang lengkap.

Dalam menentukan seseorang disebut sebagai tokoh atau bukan, Syahrin Harahap mengajukan tiga indikator. Pertama, aspek integritas yang dapat dilihat dari moralitasnya, keilmuannya, kepemimpinannya, dan keberhasilannya dalam bidang yang digeluti tokoh bersangkutan. Kedua, aspek karya-karya monumentalnya yang bermanfaat bagi masyarakat baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Ketiga, aspek kontribusi dan pengaruhnya baik dalam bentuk pikiran, kepemimpinan, keteladanan dan lainnya.<sup>7</sup> Ketiga aspek indikator ketokohan ini perlu diperhatikan oleh peneliti untuk memastikan apakah seseorang yang akan diteliti merupakan seorang tokoh atau bukan (orang biasa atau kebanyakan). Seorang tokoh tentu merupakan orang yang menonjol, memiliki pengaruh dan peran besar di bidang tertentu di kalangan masyarakat. Karena itu, tidak semua orang dapat ditokohkan dan dikaji

---

<sup>5</sup> Mustaqim, Abdu, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 2, 15 (July 2014).

<sup>6</sup> Kau, Sofyan A. P, *Metode Penelitian Hukum Islam*.

<sup>7</sup> Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Pemikiran Tokoh Islam*.

ketokohnya. Hanya mereka yang memenuhi aspek-aspek di atas yang dapat dijadikan objek kajian.

Arief Furchan dan Agus Maimun mengemukakan empat indikator ketokohan seseorang. Pertama, berhasil di bidangnya, yakni berhasil mencapai tujuan di bidang tertentu berdasarkan potensi yang dimiliki dan aktivitas yang dilakukan. Kedua, Memiliki karya-karya monumental yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Ketiga, memiliki pengaruh pada masyarakat, yakni pikiran dan aktivitas tokoh menjadi rujukan dan panutan masyarakat dalam bidang tertentu. Keempat, ketokohnya diakui secara “mutawatir”, yaitu sebagian besar masyarakat mengapresiasi dan mengidolakannya sebagai seorang tokoh di bidang tertentu.<sup>8</sup>

Menurut Abdul Mustaqim pemilihan tokoh untuk dikaji didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut. Pertama, memiliki popularitas agar kajian menjadi menarik dan signifikan. Popularitasnya bisa disebabkan karena karyanya yang unik, memiliki media yang mempopularkannya (media cetak, elektronik atau melalui muridnya). Kedua, Memiliki pengaruh terhadap masyarakat, yang dapat dilihat dari seberapa banyak masyarakat yang terinspirasi dari pemikirannya. Ketiga, aspek kontroversial. Kajian dilakukan di antaranya untuk melakukan klarifikasi tentang pendapat dan gagasannya yang kontroversial, mengapa ia dinilai kontroversial, apa saja argumentasinya ketika ia menggulirkan gagasannya yang kontroversial tersebut, dan adakah politisasi dari pihak-pihak tertentu tentang hal itu. Keempat, memiliki keunikan yang membedakannya dengan yang lain. Kelima, memiliki intensitas di bidang kajiannya, yakni tokoh tersebut sudah cukup lama menggeluti bidang kajiannya, sehingga bisa ditelusuri dinamika dan perkembangan pemikirannya dari waktu ke waktu. Di sini pendekatan sejarah (*historical approach*) untuk melihat aspek *change and continuity* dapat digunakan. Keenam, relevansi dan kontribusi pemikiran tokoh dengan konteks kekinian.<sup>9</sup> Beberapa pertimbangan yang persyaratkan oleh Abdul Mustaqim menunjukkan bahwa pemilihan tokoh tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Tetapi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang jelas dan mendasar sebagaimana juga telah dikemukakan oleh Syahrin Harahap, Arief Furchan dan Agus Maimun.

Aspek berikutnya adalah tujuan studi tokoh. Di sini dapat dilihat beberapa versi dari tujuan studi tokoh. Pertama, versi Arief Furchan dan Agus

---

<sup>8</sup> Furchan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

<sup>9</sup> Mustaqim, Abdu, “Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi.”

Maimun, menurut mereka tujuan spesifik dari studi tokoh adalah untuk memperoleh gambaran tentang: (1) persepsi, motivasi, aspirasi, dan ambisi yang sang tokoh; (2) teknik dan strategi yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang digelutinya; (3) bentuk-bentuk keberhasilan pada bidang yang digeluti; dan (4) mengambil hikmah dari keberhasilan tokoh.<sup>10</sup>

Kedua, versi Syahrin Harahap. Menurutnya, tujuan studi tokoh adalah (1) inventarisasi, yakni membaca dan mempelajari secara luas dan mendalam pemikiran tokoh yang bersangkutan agar kemudian dapat diuraikan setepat dan sejelas mungkin; (2) evaluasi kritis, yakni meneliti tokoh dengan membandingkan uraian-uraian para ahli mengenai pemikiran tokoh dengan memperlihatkan kelebihan dan kelemahan analisis mereka; dan (3) sintesis, yakni menyusun sintesis dengan menyimpan semua unsur yang sesuai dan menyisihkan segala yang tidak sesuai.<sup>11</sup>

Ketiga versi Abdul Mustaqim. Menurutnya, ada empat tujuan studi atau penelitian tokoh. Pertama, untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan “ambisi” dan bahkan prestasi sang tokoh tentang bidang yang digeluti. Kedua, untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan objektif tentang teknik dan strategi (baca: metodologi) yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang digeluti. Ketiga, untuk menunjukkan orisinalitas pemikiran, sisi-sisi kelebihan dan kelemahan sang tokoh yang dikaji berdasarkan ukuran-ukuran tertentu, agar dapat memberikan nilai kontributif secara akademik untuk kajian-kajian berikutnya. Keempat, untuk menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran tokoh yang dikaji dalam konteks kekinian.<sup>12</sup>

Aspek berikutnya adalah kegunaan studi tokoh. Menurut Arief Furchan dan Agus Maimun, pada aspek penelitian sosial-keagamaan, studi tokoh memiliki kegunaan sebagai berikut:

Antara lain: (1) data riwayat hidup seorang tokoh adalah penting untuk memperoleh pandangan orang dalam (*insider's view*) mengenai gejala-gejala sosial keagamaan dalam suatu masyarakat melalui pandangan oara warga sebagai partisipan dari masyarakat yang bersangkutan; (2) data riwayat hidup seorang tokoh adalah penting untuk mencapai pemahaman tentang individu-individu warga masyarakat yang berperilaku lain (menyimpang dari kebiasaan warga lainnya) sebagai pendorong munculnya gagasan baru dan perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan; (3) data riwayat hidup seorang tokoh adalah penting untuk memperoleh pengertian

---

<sup>10</sup> Furchan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*.

<sup>11</sup> Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Pemikiran Tokoh Islam*.

<sup>12</sup> Mustaqim, Abdu, “Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi).”

mendalam tentang masalah-masalah psikologis yang tidak diamati dari luar, atau diperoleh dengan metode wawancara berdasarkan pertanyaan langsung. Hal ini biasanya sudah menyangkut pengaruh lingkungan kebudayaan terhadap jiwa sang tokoh dan data serupa itu, secara praktis, adalah penting dalam penelitian psikologi agama; (4) data riwayat hidup seorang tokoh adalah penting untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang rincian hal-hal yang tidak mudah diceritakan orang melalui metode wawancara berdasarkan pertanyaan langsung. Hal ini biasanya dilakukan dalam penelitian tentang cara hidup orang yang oleh masyarakat dianggap berperilaku kurang baik seperti orang yang tidak peduli dengan ajaran agama, wanita tuna susila, penjahat, homo, lesbi, dan sebagainya.<sup>13</sup>

### Aspek Metode Studi Tokoh

Terkait penentuan metode apa yang digunakan dalam studi tokoh dapat dipertimbangkan melalui aspek apa yang ingin digali dari seorang tokoh. Ada beberapa aspek penting yang dapat dijadikan sebagai objek kajian dari kehidupan seorang tokoh, yaitu biografinya, pemikirannya atau hasil karyanya, dan peranan sosial atau aktivitas sosial seorang tokoh di tengah-tengah masyarakat. Kajian yang tidak kalah menarik juga adalah konstruksi dan presentasi media terhadap seorang tokoh. Dengan maraknya berbagai pemberitaan dan acara-acara TV yang menghadirkan figur tokoh tertentu secara langsung maka peneliti tokoh dapat memanfaatkan bahan-bahan media sebagai objek dan sumber kajian. Termasuk juga di sini adalah budaya visual dan film yang menampilkan seorang tokoh secara khusus dapat pula menjadi sasaran riset yang menarik.

Jika yang ingin dikaji adalah biografinya, maka metode yang digunakan adalah metode studi biografis sebagaimana yang dapat ditemui dalam metodologi sejarah. Biografi merupakan catatan atau tulisan tentang riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain, sementara tulisan seorang tokoh yang menulis biografinya sendiri disebut dengan otobiografi. Menurut Kuntowijoyo, biografi mengandung empat unsur penting. Pertama, kepribadian tokoh, yaitu memaparkan latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial-budaya dan perkembangan diri tokoh. Kedua, kekuatan sosial yang mendukungnya, yaitu memaparkan adanya kekuatan sosial yang memungkinkan dan menghendaki munculnya seorang tokoh tertentu yang diinginkan oleh kekuatan sosial itu. Ketiga, lukisan sejarah zamannya, yaitu memaparkan situasi dan kondisi zaman di mana si tokoh hidup untuk menjelaskan mengapa seorang tokoh muncul pada suatu zaman bukan pada

---

<sup>13</sup> Furchan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*.

zaman yang lain. Keempat, keberuntungan dan kesempatan, yaitu memaparkan adanya faktor *luck*, *coincidence*, atau *chance* dalam sejarah sehingga seorang tokoh muncul tepat pada waktunya dan memperoleh keuntungan dari momen itu.<sup>14</sup>

Pada aspek metodologis, menurut Kuntowijoyo, biografi terbagi menjadi dua, yaitu *potrayal* (*potrait*) dan *scientific* (ilmiah). Biografi dalam bentuk *potrayal* terbagi menjadi dua yaitu biografi individu dan biografi kolektif (*prosopography*). Biografi masuk kategori *potrayal* jika dimaksudkan untuk memahami sang tokoh. Memahami di sini bermakna memahami tokoh “dari dalam” sebagaimana “makna subjektif” dari tokoh sesuai dengan penafsiran tokoh tentang hidupnya sendiri. Selain memaknai memahami sebagaimana tokoh memberi makna tindakannya, juga berarti memahami konteks (hidup, lingkungan sosial-budaya, sejarah) tokoh yang bersangkutan. Sementara biografi kolektif merupakan penelitian tentang kehidupan sekelompok individu yang memiliki karakteristik latar belakang yang sama baik pada aspek masa, nasib, kedudukan ekonomi, profesi, pemikiran dan peristiwa, tanpa melupakan adanya perbedaan, varian, bahkan pertentangan dibalik persamaan itu. Dalam riset biografi kolektif ini ada dua pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan elitis (mengungkap kehidupan tokoh-tokoh terkenal) dan pendekatan massa (mengungkap kehidupan massa yang tidak dikenal), seperti meneliti kehidupan para petani, pedagang kaki lima, anak jalanan, preman, pelacur dan lainnya.<sup>15</sup>

Untuk menyusun biografi model *potrayal* dengan baik dan menarik diperlukan ketekunan si peneliti. Untuk keperluan itu peneliti harus sejak awal menentukan tujuan riset biografisnya dan kemudian melakukan wawancara secara mendalam, detail dan tuntas. Dari data yang ada pengkaji harus mendalami kepribadian tokoh dan sisi kejiwaannya dan mampu menyajikan detail peristiwa, fakta, suasana, warna dan rasa, serta mampu menampilkan pergulatan dan perjuangan kejiwaan tokoh dan memberikan porsi terbanyak pada bagian terpenting dari kehidupan sang tokoh.<sup>16</sup>

Biografi ilmiah (*scientific*), menurut Kuntowijoyo, merupakan bentuk biografi yang berusaha menerangkan tokohnya berdasarkan analisis ilmiah dengan menggunakan konsep dan teori *psychoanalysis*. Biografi semacam ini disebut *psychohistory* (sejarah kejiwaan). Sejarah kejiwaan menjelaskan pembentukan kepribadian, interaksi dengan lingkungan dan perkembangan kejiwaan seorang tokoh. Dalam hal ini peneliti dapat memanfaatkan buku-buku

---

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 3rd ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003).

<sup>15</sup> Kuntowijoyo.

<sup>16</sup> Fu`ad Zulfikar, *Menulis Biografi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).



*as told to* baik dalam bentuk biografi maupun otobiografi untuk menjelaskan kejiwaan seorang tokoh. Selain itu, pendekatan *etnopsycologi* (gabungan antara etnologi dan psikologi) juga dapat menjelaskan kondisi kejiwaan seseorang berdasarkan latar belakang nilai-nilai budaya etnis yang mempengaruhi kejiwaan sang tokoh.<sup>17</sup>

Selain penelitian yang dilakukan untuk menyusun biografi tokoh (individual maupun kolektif), kajian tokoh yang juga banyak dilakukan adalah penelitian terhadap pemikiran tokoh. Studi pemikiran tokoh dapat dilakukan dengan mengkaji pemikiran tokoh secara komprehensif dan holistik keseluruhan pemikiran tokoh untuk membangun wawasan yang utuh terhadap pemikiran seorang tokoh. Di sini keseluruhan tulisan tokoh (baik dipublikasikan maupun tidak) dan pemikiran tokoh yang diperoleh melalui wawancara (jika tokoh masih hidup) atau melalui tulisan orang lain tentang pemikiran tokoh dijadikan sumber penting dalam penelitian terhadap tokoh.

Berikut ini adalah aspek-aspek yang perlu diperhatikan terkait metode penelitian pemikiran tokoh. Pertama, terkait pemilihan sumber dan pengumpulan data. Pada pemilihan sumber diutamakan menggunakan sumber data yang dimiliki oleh sang tokoh dalam bentuk karya tulis (otobiografi, karya pemikiran), memoar, dokumen pribadi (foto, arsip, surat, piagam, dan sebagainya). Jika sang tokoh masih hidup dapat langsung dijadikan sumber utama, sedang jika sudah meninggal maka orang-orang terdekat atau mereka yang paling mengetahui tentang diri si tokoh dapat dipilih sebagai sumber primer. Selain itu, ditelusuri pula sumber-sumber sekunder tentang sang tokoh yang ditulis oleh orang lain yang sezaman atau tidak sezaman tetapi memiliki tulisan tokoh yang dapat diandalkan tentang sang tokoh. Terkait hal ini kita dapat menelusuri buku-buku biografi, kamus biografi (biografi kolektif), ensiklopedi, atau bisa juga dari hasil riset pemikiran dan aktivitas sang tokoh yang ikut menyertakan ulasan biografinya. Menurut Zulfikar Fu`ad, bahan-bahan yang dapat dijadikan sebagai sumber adalah buku harian, surat pribadi dan surat resmi kantor, dokumen dari instansi pemerintah/perusahaan, kliping koran/majalah/tabloid, foto pribadi termasuk juga foto keluarga dan rekan kerja/relasi, CD rekaman video, dan buku referensi (biografi tokoh tertentu, sejarah kota, dan sejarah masyarakat).<sup>18</sup>

Pengumpulan data terhadap tokoh dapat dilakukan dengan menggunakan teknik studi pustaka, studi dokumentasi, teknik wawancara dan teknik

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*.

<sup>18</sup> Fu`ad Zulfikar, *Menulis Biografi*.

observasi atau teknik gabungan dari teknik-teknik tadi. Teknik studi pustaka digunakan jika catatan tentang tokoh telah dipublikasikan dalam sejumlah karya tulis baik dalam bentuk buku, majalah, surat kabar dan lainnya. Teknik ini bisa menjadi teknik utama jika secara keseluruhan data hanya bisa diperoleh dari sumber kepustakaan, sementara sumber lain tidak ditemukan. Teknik ini bisa dikombinasikan dengan teknik lain, yaitu teknik studi dokumentasi dan teknik wawancara jika dokumen tersedia dan si tokoh masih hidup atau orang terdekat masih bisa ditemui. Teknik dokumentasi digunakan terutama untuk mempelajari dan menganalisis data dari dokumen-dokumen yang dimiliki atau ditinggalkan oleh sang tokoh. Teknik ini bisa menjadi teknik utama jika sumber yang tersedia hanya dalam bentuk dokumen saja. Teknik wawancara dan observasi dapat digunakan jika tokoh yang diteliti masih hidup, atau orang-orang yang sangat mengetahui tentang tokoh masih ada, atau ada peneliti atau intelektual yang memahami betul tentang seluk-beluk sang tokoh meski bukan orang dekat atau menyaksikan kehidupan sang tokoh secara langsung. Observasi dapat digunakan untuk mengamati berbagai peninggalan sang tokoh seperti lingkungan dan keadaan rumah tempat tinggal, kondisi sosial-budaya di mana sang tokoh tinggal, aktivitas sang tokoh sehari-hari dan sebagainya.

Metode analisis data untuk studi tokoh dapat menggunakan sejumlah metode. Untuk studi tokoh dalam bentuk kajian pemikiran tokoh dapat digunakan beberapa metode analisis. Berikut adalah metode analisis pemikiran tokoh yang dikemukakan oleh Kaelan. Pertama, metode historis, yang terdiri dari tiga metode yaitu metode deskriptif historis, metode rekonstruksi biografis, dan metode periodisasi. Metode deskriptif historis digunakan untuk mendeskripsikan konsep-konsep pemikiran dan faham-faham filosofis yang mempengaruhinya serta kemungkinan pemikiran tokoh mempengaruhi pemikiran atau aliran lainnya. Metode rekonstruksi biografis digunakan mendeskripsikan riwayat hidup beserta perkembangan pemikiran dan kondisi lingkungan sosial-budaya yang ikut membentuk dan mempengaruhi pemikiran sang tokoh. Metode periodisasi digunakan untuk mendeskripsikan perkembangan pemikiran seorang tokoh tahap demi tahap, dari satu periode ke periode lain dalam hidupnya.<sup>19</sup> Misalnya, kita dapat mengkaji perkembangan pemikiran Imam al-Ghazali pada periode kehidupannya sebagai seorang teolog (*mutakallimun*) dan periode kehidupannya sebagai seorang sufi, termasuk juga transisi kehidupannya ketika beralih menjadi seorang sufi. Demikian juga kita

---

<sup>19</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2006).

dapat mengkaji perkembangan pemikiran Imam al-Syafi'iy pada periode Baghdad (*qawl qadim*) dan periode Mesir (*qawl jadid*).

Metode analisis kedua, metode verstehen. Metode ini digunakan untuk menganalisis data pada tingkat simbolik untuk memahami makna yang terkandung dalam konsep-konsep dan pemikiran-pemikiran tokoh. Analisis dilakukan dengan merinci susunan-susunan ungkapan tokoh untuk menangkap kembali isi pemikiran atau untuk menghidupkan kembali makna yang terkandung dalam konsep filosofis pemikiran tokoh. Ketiga, metode interpretasi, metode ini digunakan setelah metode verstehen. Metode ini digunakan untuk menangkap makna dan mendeskripsikan konsep-konsep dan pemikiran filosofis secara sistematis dalam bentuk konstruksi teoritis dengan menghubungkan antara unsur sistem pemikiran satu dengan lainnya. Keempat, hermeneutika, metode ini digunakan untuk menangkap makna substansial disertai proses interpretasi, sehingga makna tersebut dapat diterapkan pada masa sekarang.<sup>20</sup> Ketiga metode ini tampak mirip, menurut Kaelan ketiganya metode berbeda. Menurutnya, verstehen diterapkan pada tingkat analisis simbolik (tingkat permukaan), analisis interpretasi dilakukan pada tingkat makna semantik, sementara hermeneutika digunakan pada tingkat kedalaman makna atau tingkat substansial.<sup>21</sup> Metode kelima, metode analitika bahasa, metode ini digunakan untuk menganalisis konsep-konsep kunci atau terminologi yang bersifat teoritis yang kurang jelas maknanya kemudian diuraikan menjadi semakin jelas. Keenam, metode abstraksi, yakni metode yang digunakan untuk menganalisis konsep-konsep (bersifat metafisis atau ontologis) tertentu untuk menangkap makna substansialnya atau mengungkap makna sampai pada tingkat hakikatnya. Ketujuh, Metode induktif, yaitu menganalisis data yang sudah dikumpulkan dengan melakukan proses penyimpulan dengan metode induktif aposteriori, untuk menemukan konstruksi teori (bukan melakukan generalisasi). Kedelapan, metode heuristika, metode ini digunakan untuk menemukan pemikiran baru, metode baru, jalan baru, solusi baru atau inovasi baru melalui analisis komprehensif dan kritik teoritis.<sup>22</sup>

Jika metode yang ditawarkan oleh Kaelan di atas menggunakan pendekatan filosofis yang lebih menekankan pada substansi, sistematika, struktur, esensi dan interpretasi pemikiran tokoh, maka berikut ini adalah

---

<sup>20</sup> Kaelan.

<sup>21</sup> Kaelan.

<sup>22</sup> Kaelan.

bentuk studi pemikiran tokoh dengan menggunakan pendekatan sejarah pemikiran (*history of thought*), sejarah gagasan (*history of ideas*) atau sejarah intelektual (*intellectual history*). Jika pendekatan sejarah pemikiran digunakan dalam studi tokoh, maka ada dua aspek pokok yang harus diperhatikan, yaitu siapa pelaku atau tokoh dalam sejarah pemikiran yang akan dikaji, dan tugas sejarah pemikiran yang mana yang akan digunakan. Pelaku sejarah pemikiran bisa berbentuk perorangan (Nurcholish Madjid, Gusdur, Hasyim Asy'ari), isme (nasionalisme, sosialisme, feminisme), gerakan intelektual (neomodernis, posttradisional) periode (orde lama, orde baru, reformasi), maupun pemikiran kolektif (MUI, Muhammadiyah, NU). Tugas sejarah pemikiran ada tiga, yaitu (1) membahas pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh dalam sejarah, (2) mengkaji konteks sejarah tempat pemikiran itu muncul, tumbuh dan berkembang, dan (3) pengkaji pengaruh pemikiran tersebut pada masyarakat bawah.<sup>23</sup>

Metode yang dapat digunakan untuk mengkaji tokoh dengan pendekatan sejarah pemikiran tergantung pada pendekatan apa yang digunakan terhadap objek pemikiran tokoh. Menurut Kuntowijoyo, ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu studi teks, studi konteks sejarah, dan studi hubungan antara teks dan masyarakat. Jika menggunakan studi teks, maka studi tokoh menggunakan karya tokoh atau karya orang lain tentang pemikiran tokoh yang dikaji menggunakan bahan-bahan tertulis atau bahan tercetak (bahan pustaka, seperti buku). Melalui kajian teks terhadap bahan pustaka yang memuat pemikiran tokoh ada delapan bentuk kajian yang dapat dilakukan dengan metode ini. Pertama, kajian terhadap aspek genesis pemikiran, yakni mengkaji pemikiran-pemikiran atau ideologi-ideologi sebelumnya yang mempengaruhi pemikiran tokoh. Kedua, kajian terhadap konsistensi pemikiran, yakni mengkaji konsistensi pemikiran tokoh dalam perkembangan hidupnya secara berkesinambungan dalam merespon kondisi masanya. Ketiga, kajian terhadap evolusi pemikiran sang tokoh, yakni mengkaji perkembangan pemikiran tokoh secara berangsur-angsur dari satu bentuk pemikiran ke bentuk pemikiran lainnya atau perpindahan dari bentuk pemikiran ke bentuk pemikiran lainnya hingga bentuknya yang terakhir. Keempat, kajian terhadap sistematika pemikiran tokoh, yaitu mengkaji struktur susunan pemikiran tokoh yang terdapat dalam karya-karyanya untuk disajikan secara sistematis. Kelima, kajian terhadap perkembangan dan perubahan pemikiran sang tokoh, yakni mengkaji dinamika pemikiran tokoh terkait perkembangan dan perubahan

---

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*.

konsep, istilah kunci dan lain sebagainya dengan membandingkan pemikiran tokoh dari waktu ke waktu dalam rentang kehidupannya. Keenam, kajian terhadap varian pemikiran, kajian yang dilakukan terhadap sejumlah pemikiran tokoh (pemikiran kolektif) melalui karya-karya mereka dalam bidang tertentu yang dimaksudkan untuk menemukan dan memetakan varian-varian pemikiran yang muncul di antara mereka pada periode sejarah tertentu. Ketujuh, kajian terhadap komunikasi pemikiran, yakni kajian terhadap adanya komunikasi pemikiran baik dalam bentuk dialog, debat, korespondensi, atau saling respon melalui tulisan (buku, artikel, dan lainnya) yang dilakukan oleh dua orang tokoh atau lebih dalam masalah-masalah atau isu-isu tertentu. Kedelapan, kajian terhadap dialektika internal dan kesinambungan pemikiran serta studi intertekstualitas. Kajian ini dilakukan pada sekelompok pemikir, aliran atau mazhab tertentu untuk melihat dinamika internal pemikiran di kalangan mereka dan kesinambungan pemikiran yang muncul di kalangan mereka, sementara kajian intertekstualitas dilakukan dengan membandingkan satu teks dengan teks lainnya terkait dengan konsep, tema, topik tertentu.<sup>24</sup>

Aspek kedua adalah aspek konteks pemikiran. Konteks pemikiran yang melingkupi pemikiran tokoh dapat dilihat dari beberapa sudut, yaitu konteks sejarah (kondisi sejarah atau peristiwa besar yang melatarbelakangi munculnya pemikiran tokoh), konteks politik (situasi politik yang ada saat pemikiran tokoh dimunculkan, terkait pertarungan ideologi politik atau penguasa politik yang sedang dominan), konteks budaya (terkait dengan model budaya apa yang tengah berlangsung atau bahkan tengah bertarung ketika sebuah pemikiran muncul ke permukaan yang ikut mewarnai pemikiran itu), dan konteks sosial (mengaitkannya dengan kondisi atau struktur sosial di mana pemikiran tokoh itu muncul).

Ketiga, aspek hubungan teks dengan masyarakat. Kajian tokoh di sini mengarah pada teks yang dihasilkan tokoh kaitannya dengan pengaruh yang dimbulkannya dan sebaran pemikiran yang terkandung di dalamnya terhadap masyarakat luas. Unsur yang perlu diperhatikan pada kajian ini tidak hanya pada teks, tokoh dan masyarakat, tetapi juga pada “perantara” yang menjadi media transmisi pemikiran tokoh. Untuk mengkaji pemikiran tokoh melalui aspek ini, ada empat persoalan yang biasa diangkat sebagai bahan kajian, yaitu (1) pengaruh pemikiran, yakni mengkaji sejauhmana pemikiran seorang tokoh memberikan pengaruh terhadap cara pandang masyarakat dan perubahan yang ditimbulkannya terhadap kehidupan masyarakat, (2) implementasi pemikiran,

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo.

yakni mengkaji bagaimana pemikiran tokoh diimplementasikan atau diwujudkan dalam kehidupan masyarakat atau orang banyak, baik diimplementasikan oleh si tokoh itu sendiri maupun oleh orang lain yang mengikuti pemikiran tokoh, (3) diseminasi pemikiran, yakni mengkaji bagaimana pemikiran tokoh tersebar di kalangan masyarakat secara natural, dan (4) sosialisasi pemikiran, yakni mengkaji bagaimana pemikiran tokoh disebarkan secara terencana dan melalui rekayasa sejarah, melalui indoktrinasi, pelatihan, penataran, kursus, pengkaderan, dan lain sebagainya.

Setelah studi biografi dan pemikiran tokoh, selanjutnya adalah kajian mengenai peranan sosial, kontribusi atau aktivitas sosial seorang tokoh di tengah-tengah masyarakat. Studi seperti ini merupakan kajian penting untuk melihat bagaimana figur seorang tokoh berdampak pada kehidupan masyarakat terutama terkait dengan proses transformasi dan perubahan sosial. Tokoh yang dipilih dalam studi seperti ini adalah mereka yang menjadi pemimpin, penggerak massa, dan tokoh-tokoh karismatik yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan masyarakat.

Untuk meneliti tokoh dengan topik ini dapat menggunakan metode kualitatif yang lazim dipakai dalam kajian ilmu-ilmu sosial. Prosedur penelitian pada bidang ini dapat dilakukan melalui tahapan berikut. Tahapan pertama, pemilihan topik dengan cara menentukan bidang sosial apa yang menjadi perhatian studi dan termasuk dalam bidang keilmuan yang mana peran dan aktivitas sosial yang akan dikaji. Tahap kedua, memilih tokoh, yakni memilih tokoh berdasarkan kriteria yang sesuai dengan fokus studi dan bidang keilmuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pemilihan tokoh didasarkan pada seleksi ilmiah berdasarkan penilaian bahwa sang tokoh memiliki peran sosial yang signifikan di tengah masyarakat. Jika ditemukan ada beberapa tokoh yang memiliki peran dan aktivitas sosial yang menonjol dalam suatu masyarakat maka tokoh-tokoh tersebut dapat dikaji secara kolektif, jadi tidak terbatas pada tokoh tunggal. Tahap ketiga, mengidentifikasi kehebatan, keberhasilan, dan kelebihan peran sosial sang tokoh dalam masyarakat. Peneliti dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai kelebihan-kelebihan sang tokoh dibanding tokoh-tokoh lainnya. Tahap keempat, menentukan fokus studi, setelah peneliti menentukan topik studi dan memilih tokoh, langkah selanjutnya adalah menentukan fokus studi dengan cara menyeleksi dari sekian kelebihan dan keberhasilan tokoh untuk dikaji terkait aktivitas atau peran sosialnya di masyarakat untuk dijadikan objek studi. Jika tokoh yang dipilih hanya memiliki satu peran sosial yang menonjol, maka peran sosial tersebut dapat langsung

dijadikan sebagai fokus studi. Tahap kelima, menentukan instrumen data, yaitu menentukan instrumen apa yang cocok digunakan untuk menghimpun data, seperti menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara, atau menggunakan catatan dokumen. Dalam penelitian kualitatif instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri. Tahap keenam, melaksanakan studi, yakni menghimpun data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam metode kualitatif seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi atau menggunakan metode gabungan (triangulasi) melalui instrumen yang ada untuk menggali data secara komprehensif, holistik dan mendalam mengenai peran dan aktivitas sosial tokoh di tengah masyarakat. Pada tahap ini sekaligus dilakukan juga analisis data untuk membangun kerangka konseptual dalam bentuk proposisi-proposisi sebagai simplikasi dari data yang diperoleh. Teknik analisis kualitatif yang dapat digunakan di antaranya adalah analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, analisis tema kultural dan analisis komparasi konstan. Ketujuh, pengecekan keabsahan data, yakni melakukan pemeriksaan terhadap data yang sudah terhimpun untuk menjamin bahwa data yang diperoleh merupakan data yang terjamin keasliannya, tidak ada distorsi dan rekayasa di dalamnya. Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik kredibilitas data, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas data. Tahap kedelapan, menarik kesimpulan, yakni mengemukakan kesimpulan yang merupakan hasil temuan peneliti berdasarkan pada data dan fakta absah yang diperoleh selama penelitian terkait dengan peran sosial atau aktivitas sosial seorang tokoh yang menonjol dan berdampak pada masyarakat luas.<sup>25</sup>

Bentuk kajian berikutnya adalah studi terhadap tokoh yang direpresentasikan oleh media. Dengan maraknya pemberitaan terhadap tokoh-tokoh di media massa dan media sosial maka metode studi teks media juga dapat diterapkan dalam studi tokoh terutama untuk mempelajari bagaimana konstruksi dan pencitraan media terhadap seorang tokoh. Tokoh-tokoh yang dapat dikaji pada konteks ini adalah tokoh-tokoh populer yang sering diliput oleh media massa baik cetak maupun elektronik baik tokoh yang berprofesi sebagai politisi, agamawan, ekonom, artis selebriti, budayawan, birokrat, aktivis, akademisi, cendekiawan dan lainnya.

Jika kajian terhadap seorang tokoh dilakukan dengan meneliti bagaimana seorang tokoh diberitakan, dipresentasikan, atau dikonstruksikan oleh media dengan menggunakan sumber data media secara keseluruhan maka

---

<sup>25</sup> Furchan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*.

studi tokoh dapat memanfaatkan metode-metode yang berkembang dalam studi teks media dan *cultural studies*. Di antara metode yang dapat digunakan dan lazim digunakan dalam studi teks media adalah analisis tekstual, analisis naratif, analisis framing, analisis semiotika, dan analisis wacana. Pada analisis naratif media, sebagai contoh, menurut Eriyanto, terdapat narasi penokohan dan karakter, seperti halnya karya fiksi. Menurutnya, narasi berita kerap dirasakan adanya tokoh yang ditempatkan sebagai pahlawan (*hero*) dan tokoh lain ditempatkan sebagai musuh (*villain*), ada tokoh utama yang diberitakan, tetapi ada tokoh lain yang posisinya hanya sebagai pemeran pembantu dari suatu peristiwa.<sup>26</sup> Seorang peneliti tokoh dapat mengumpulkan sejumlah data tentang tokoh dari narasi berita yang disajikan berbagai media. Akan lebih menarik lagi jika beberapa media menarasikan karakter tokoh secara berbeda bahkan bertentangan satu sama lain.

Jika ingin menggunakan analisis tekstual terhadap media yang memuat tokoh tertentu dapat menggunakan contoh tahapan penelitian analisis tekstual sebagaimana yang dikemukakan oleh Rachmah Ida berikut. Tahapan pertama, memilih topik yang diminati, seperti memilih seorang tokoh yang direpresentasikan oleh media tertentu untuk mengkaji bagaimana cara media menyajikan sang tokoh tersebut. Tetapkan satu media atau lebih (acara televisi, sinetron, film dokumenter, atau majalah, dan lainnya) untuk dikaji. Tahap kedua, membuat rumusan masalah yang spesifik. Tahap ketiga, mengumpulkan teks yang relevan dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Keempat, mencari teks-teks lain dengan melakukan penelitian melalui website, jurnal, buku terkait persoalan atau isu yang relevan dengan tokoh. Tahap kelima, melakukan ekstensi terhadap teks-teks media lainnya yang diproduksi untuk isu atau persoalan yang sama. Proses ini disebut dengan *intertextuality* (mendiskusikan teks utama dengan teks lainnya yang bersifat *secondary text* atau teks kedua).<sup>27</sup>

Peneliti tokoh bisa juga menjadikan metode analisis teks media sebagai metode tambahan (pelengkap) dan menjadikan sumber-sumber media sebagai data pelengkap jika studi tokoh yang dilakukan tidak menjadikan teks-teks media sebagai sumber utama atau hanya menjadi data pelengkap. Jika peneliti telah mendapatkan otobiografi, catatan atau buku biografi, dokumen pribadi

---

<sup>26</sup> Eriyanto, *Analisis Naratif Dasar-Dasar Dan Penerapannya Pada Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, n.d.).

<sup>27</sup> Ida Rachmah, *Metode Penelitian Studi Media Dan Kajian Budaya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014).



tokoh dan hasil wawancara mendalam terhadap tokoh maka bisa saja sumber media menjadi sumber data pelengkap.

Studi tokoh juga dapat menggunakan metode analisis budaya visual (*visual culture*) dan analisis film dan gambar bergerak (*moving image*) untuk tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam fotografi, lukisan (*painting*), gambar (*drawing*), patung (*sculpture*), komik, karikatur, mozaik art, tayangan visual film (seperti film dokumenter).<sup>28</sup> Metode ini dapat digunakan sebagai metode utama jika secara keseluruhan sumber data tentang tokoh diperoleh dari bahan-bahan visual atau memang dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana tokoh ditampilkan secara visual. Bisa juga dijadikan sebagai metode tambahan untuk melengkapi data sang tokoh melalui bahan visual dengan berbagai bentuknya.

### **Aplikasi Metode Studi Tokoh dalam Penelitian Agama**

Menurut Djam'annuri dan Dadang Kahmad objek kajian penelitian agama meliputi tiga bentuk, yaitu pemikiran (*in thought*) yang bersifat teoretis, perbuatan (*in action*) yang bersifat praktis, dan persekutuan (*in fellowship*) yang bersifat sosiologis.<sup>29</sup> Menurut Djam'annuri, penelitian pemikiran keagamaan merupakan penampakan pengalaman keagamaan dalam bentuk konsep, ajaran atau doktrin dan bersifat teoretis-intelektualistis baik tentang teologi, kosmologi, dan antropologi. Penelitian penelitian perbuatan keagamaan merupakan penelitian terhadap ungkapan pengalaman dalam bentuk praktik, perilaku atau perbuatan dalam hubungannya dengan realitas mutlak. Bentuknya seperti kultus atau ibadah, etika dan penyebaran agama. Penelitian terhadap persekutuan keagamaan merupakan penelitian terhadap kelompok keagamaan di mana mereka berintegrasi dan berhimpun dalam satu persekutuan membentuk masyarakat agama, tempat mereka memelihara, mempertajam dan mengembangkan pengalaman keagamaan. Aspek penting yang harus dipelajari dari kelompok keagamaan adalah pemahaman diri, relasi antar anggota, ukuran masyarakat agama, integrasi, struktur masyarakat agama, konstitusi keagamaan, otoritas keagamaan semangat keagamaan, masyarakat dan tokoh ideal, hubungan dengan dunia luar, dan solidaritas keagamaan.<sup>30</sup>

Objek kajian penelitian agama di atas dapat dilakukan dengan melakukan penelitian terhadap sekelompok orang atau individu. Peneliti dapat mengkaji pemikiran, tindakan dan persekutuan keagamaan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau peneliti memfokuskan diri pada seorang individu yang

---

<sup>28</sup> Ida Rachmah.

<sup>29</sup> Djam'annuri, *Studi Agama-Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Suka Press, 2015).

<sup>30</sup> Djam'annuri.

memiliki pengaruh dalam komunitas atau masyarakatnya. Penelitian terhadap satu individu seperti ini biasanya ditujukan pada tokoh agama yang menjadi panutan komunitas keagamaan atau masyarakat beragama.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, salah satu kajian dalam penelitian agama adalah penelitian terhadap tokoh keagamaan. Kajian terhadap tokoh agama merupakan kajian yang penting dan menarik karena dalam perkembangan dan tradisi agama tidak bisa dilepaskan dan dipenuhi dengan tokoh-tokoh besar dengan peran mereka masing-masing, baik sebagai pembawa, penyebar, penafsir, pemikir, pengajar maupun pengamal agama yang menjadi panutan dan contoh teladan bagi umat beragama. Tidak jarang mereka dipuja, diidolakan dan begitu dihormati sebagai tokoh karismatik atau tokoh berpengaruh. Sebagian mereka ada pula yang menjadi tokoh kontroversial karena adanya pandangan yang pro dan kontra terhadap pemikiran dan figur kepribadiannya sehingga kadang ia dibela dan dipuji secara fanatik oleh pendukungnya di satu pihak dan dikritik dan dicela secara kasar oleh pihak lain yang menjadi penentangannya.

Dalam tradisi keagamaan dikenal sejumlah nama dan istilah yang ditujukan untuk menyebut tokoh-tokoh agama. Dalam Islam dikenal tokoh-tokoh keagamaan dengan sejumlah sebutan atau gelar, seperti Nabi dan Rasul (untuk utusan Allah), khalifah, sultan, Amir (penguasa, yokoh politik), faqih (termasuk mufti dan qadhi), mutakallim, sufi, filosof, ushuliyun, mufassir, muhaddits dan lain-lain (tokoh agama yang ahli dalam bidang ilmu tertentu). Di Indonesia dikenal beberapa sebutan yang merujuk pada tokoh agama seperti ulama, kyai, tuan guru, syekh, habib, ustadz, cendekiawan muslim (sebutan umum bagi mereka yang sangat terpelajar dan memiliki pengetahuan agama yang mendalam) dan sebutan lainnya.

Di kalangan agama lain seperti Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Khonghucu juga memiliki tokoh atau pemimpin agama dengan sebutan tersendiri baik itu sebagai gelar, jabatan atau sebutan lainnya. Di kalangan Kristen tokoh agamanya ada yang disebut pendeta, biarawan dan biarawati; di kalangan Katholik disebut Pastor, Romo, Uskup, dan Paus; di kalangan Hindu disebut Sulinggih, Pedanda dan Pandita, di kalangan Buddha disebut dengan Bhiksu, Bhiksuni, Bante dan Pandita, dan di kalangan Khonghucu disebut dengan Xue Shi (pendeta), Wen Shi (guru agama) dan Jiao Sheng (Penyebar agama), dan Zhang Lao (tokoh sepuh).<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Fakultas Ushuluddin, *Peta Keagamaan Lokal, Nasional Dan Internasional* (Banjarmasin: Laboratorium Agama dan Kemasyarakatan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 2010).

Dari segi masa, tokoh-tokoh agama ini ada yang dikelompokkan sebagai tokoh era klasik, era pertengahan dan dan kontemporer. Dari segi ini sejumlah tokoh agama ada yang dikategorikan sebagai tokoh klasik, tokoh abad pertengahan, tokoh modern dan tokoh postmodern (tokoh kontemporer). Terkait sikapnya pada perkembangan zaman ada tokoh agama yang disebut dengan tokoh konservatif, tokoh tradisional, tokoh neotradisional, tokoh posttradisional, tokoh modernis, neomodernis dan tokoh postmodernis. Dilihat dari cara pandangnya, ada tokoh radikal, tokoh konservatif, tokoh moderat, dan tokoh liberal. Sementara dari segi tempat ada yang disebut dengan tokoh lokal, tokoh nasional dan tokoh internasional.

Pemilihan tokoh agama yang dijadikan sebagai sasaran penelitian harus mempertimbangkan sejumlah indikator sebagaimana yang telah disebutkan pada bahasan sebelumnya, yakni tokoh agama tersebut dinilai memiliki integritas (moralitas, keilmuan, kepemimpinan, dan keberhasilan), memiliki prestasi dan berhasil di bidang keagamaan, memiliki karya-karya monumental yang berdampak luas, memiliki kontribusi dan pengaruh yang cukup luas baik lokal, nasional maupun internasional. Tokoh-tokoh agama dengan indikator semacam ini yang layak dijadikan objek kajian dalam penelitian agama agar penelitian yang dilakukan menjadi kajian yang menarik dan signifikan.

Metode dan pendekatan yang dipilih dalam melakukan studi tokoh keagamaan dapat memilih beberapa metode dan pendekatan sebagaimana yang telah disebutkan pada bahasan tentang metode studi tokoh di atas. Jika yang ingin dikaji adalah biografi tokoh agama tertentu, maka metode yang digunakan adalah metode studi biografis sebagaimana yang dapat ditemui dalam metodologi sejarah baik dalam bentuk *portrayal* (*potrait*) atau *scientific* (ilmiah). Biografi tokoh agama dalam bentuk *potrayal* dapat berupa biografi individu jika yang dikaji hanya satu tokoh agama dan dapat pula berbentuk biografi kolektif (*prosopography*) jika tokoh agama yang dikaji berjumlah banyak.

Jika peneliti ingin mengkaji secara khusus aspek substansi filosofis pemikiran dari tokoh agama, maka peneliti dapat menggunakan metode studi pustaka atau metode studi lapangan atau kombinasi keduanya. Metode studi pustaka atau studi literatur digunakan jika tokoh agama yang dikaji sudah wafat dan hanya meninggalkan hasil pemikirannya dalam bentuk dokumen tertulis saja seperti buku, risalah, manuskrip, kitab dan lainnya. Studi lapangan dalam bentuk wawancara dan observasi digunakan jika tokoh agama yang dikaji masih hidup dan pemikirannya dapat digali secara langsung melalui tokoh yang bersangkutan. Studi pustaka dan lapangan dapat dikombinasikan dalam

mengkaji pemikiran tokoh agama jika tokoh yang diteliti memiliki karya intelektual dalam bentuk tulisan yang dapat diakses oleh peneliti dan tokoh agama tersebut masih hidup saat riset dilakukan sehingga dapat dilakukan wawancara secara langsung untuk menggali dan mengkonfirmasi pemikirannya. Metode analisis yang dapat digunakan untuk studi pemikiran tokoh agama terutama jika peneliti ingin menggali substansi filosofis pemikiran tokoh agama di antaranya adalah metode historis (metode deskriptif historis, metode rekonstruksi biografis, dan metode periodisasi), metode verstehen, metode interpretasi, metode hermeneutika, metode analitika bahasa, metode abstraksi, metode induktif, dan metode heuristika.

Jika peneliti ingin mengkaji perkembangan historis pemikiran tokoh agama atau sekelompok tokoh agama dalam lingkup sejarah intelektual, peneliti dapat menggunakan beberapa model penelitian yaitu studi teks, studi konteks sejarah, dan studi hubungan antara teks dan masyarakat sebagaimana yang telah disebutkan oleh Kuntowijoyo di atas dengan segala varian kajiannya. Perbedaan kajian pemikiran tokoh agama dengan menggunakan metode ini dengan metode kajian substansi filosofis adalah metode ini secara spesifik meneliti perkembangan pemikiran seorang tokoh agama atau sekelompok tokoh keagamaan dalam konteks dan rentang sejarah tertentu dan pengaruh atau dampak yang ditimbulkannya dalam konteks historis masyarakatnya. Sementara kajian substansi pemikiran lebih mengkhususkan diri pada esensi, substansi dan dasar filosofis serta struktur dan sistematika pemikiran dari seorang tokoh atau lebih. Meski konteks historis dan latar belakang tokoh juga diperhatikan, tetapi fokus utamanya adalah substansi-filosofis pemikiran tokoh agama.

Jika peneliti lebih memfokuskan kajiannya pada peran dan kontribusi sosial seorang tokoh agama di tengah masyarakat, umat atau jamaahnya, maka metode yang digunakan dapat dalam bentuk metode sejarah (biografi sosial) jika sang tokoh telah wafat. Jika tokoh agama yang dikaji masih hidup dan masih aktif menjalankan perannya peneliti dapat menggunakan metode penelitian kualitatif yang biasa digunakan dalam ilmu-ilmu sosial. Penelitian tokoh semacam ini semacam ini dapat diaplikasikan pada kajian mengenai peran tokoh agama dalam perubahan sosial, kontribusi tokoh agama dalam mobilitas sosial, gaya kepemimpinan tokoh agama dalam organisasi sosial keagamaan, pengaruh tokoh agama dalam pergerakan massa dan sejenisnya.

Studi terhadap tokoh agama dapat juga memanfaatkan metode studi teks media dan metode analisis budaya visual. Metode kajian tokoh agama

semacam ini dapat digunakan jika peneliti ingin mengkaji bagaimana tokoh agama direpresentasikan, dikonstruksi dan dicitrakan oleh media. Tokoh agama yang dapat dikaji pada konteks ini adalah tokoh-tokoh agama yang memiliki popularitas dan sering diliput oleh media massa baik cetak maupun elektronik seperti ustadz selebriti (ustadz yang ikut bermain sinetron dan menjadi bintang iklan), ustadz kondang (sering tampil di media massa, media sosial dan diundang di mana-mana), ulama politisi yang terkenal di media massa dan tokoh-tokoh agama lain yang sering ditampilkan di media dan lain sebagainya. Yang tidak kalah menariknya adalah studi tokoh agama yang menggunakan metode analisis budaya visual (*visual culture*) dan analisis film dan gambar bergerak (*moving image*) untuk tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam fotografi, lukisan (*painting*), gambar (*drawing*), patung (*sculture*), komik, karikatur, mozaik art, tayangan visual film (seperti film dokumenter). Sejumlah figur ulama misalnya difilmkan meski diperankan oleh orang lain, menjadi kajian menarik tentang bagaimana ia ditampilkan dalam film itu. Begitu juga dengan tampilan foto, gambar, lukisan, karikatur, komik dari seorang tokoh agama yang tidak jarang sengaja dipilih dengan maksud tertentu dalam pose dan ekspresi tertentu untuk ditampilkan. Terkadang, tampilan tokoh agama mengalami proses editing sehingga tampilannya berubah seperti yang diinginkan oleh pihak tertentu dengan tujuan positif atau negatif.

## Simpulan

Tokoh agama merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Apalagi mereka yang memiliki pengaruh besar, karya intelektual, dan kontribusi sosial yang signifikan dalam bidang keagamaan. Figurnya menjadi pusat perhatian dan teladan. Sebagiannya diabadikan dalam berbagai bentuk seperti teks atau dokumen tertulis (buku biografi, memoar, koran), visual bergereak (video, film, film dokumenter), dan visual statis (gambar, foto, lukisan, patung, karikatur, komik dan lainnya). Untuk mengkaji tokoh agama seperti itu dalam bentuk penelitian diperlukan sejumlah metode yang selaras dengan aspek tertentu dari sang tokoh agama yang dijadikan objek penelitian. Jika objeknya adalah riwayat hidup sang tokoh, maka metode biografis yang biasa diterapkan dalam penelitian sejarah dapat digunakan. Jika objeknya adalah pemikiran tokoh, maka metode-metode yang biasa digunakan dalam pendekatan filosofis dan pendekatan sejarah intelektual dapat digunakan. Jika objeknya adalah peran, kontribusi atau aktivitas sosial, maka metode-metode penelitian lapangan yang biasa diaplikasikan dalam penelitian kualitatif

dapat digunakan. Jika objek kajiannya berupa wacana atau makna simbolik dari tokoh yang ditampilkan dalam media atau divisualisasikan dalam bentuk film, video, gambar, lukisan, patung, foto dan sejenisnya, maka metode-metode yang biasa digunakan dalam studi analisis teks media dan metode analisis budaya visual dapat diterapkan.

### **Daftar Pustaka**

- Djam'annuri. *Studi Agama-Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Suka Press, 2015.
- Eriyanto. *Analisis Naratif Dasar-Dasar Dan Penerapannya Pada Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, n.d.
- Fakultas Ushuluddin. *Peta Keagamaan Lokal, Nasional Dan Internasional*. Banjarmasin: Laboratorium Agama dan Kemasyarakatan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 2010.
- Fu`ad Zulfikar. *Menulis Biografi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Pemikiran Tokoh Islam*. Jakarta: Istiqonah Mulya Press, 2006.
- Ida Rachmah. *Metode Penelitian Studi Media Dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2006.
- Kau, Sofyan A. P. *Metode Penelitian Hukum Islam*. Gorontalo: Sultan Amai Press, n.d.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. 3rd ed. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Mustaqim, Abdu. "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`an Dan Hadis*, 2, 15 (July 2014).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Jakarta: Balai Pustaka, 1990.